



**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DISUMATERA UTARA  
[KAJIAN MEAN LENGTH OF UTTERANCE (MLU)]**

***CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION IN NORTH SUMATRA  
[MEAN LENGTH OF UTTERANCE (MLU) STUDY]***

**Chintiah Lafaezah Sihaloho<sup>1</sup>, Jesica Simanjorang<sup>2</sup>, Daniel Christian Sinaga<sup>3</sup>,  
Frinawaty Lestarina Barus<sup>4</sup>**

Universitar Negeri Medan

Email: [chintiahsihaloho@gmail.com](mailto:chintiahsihaloho@gmail.com)<sup>1</sup>, [jescasimanjorang254@gmail.com](mailto:jescasimanjorang254@gmail.com)<sup>2</sup>, [danielchristians28@gmail.com](mailto:danielchristians28@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[frinabarus@unimed.ac.id](mailto:frinabarus@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article Info

*Abstract*

Article history :

Received : 31-03-2025

Revised : 02-04-2025

Accepted : 04-04-2025

Published : 06-04-2025

*Language acquisition (native language) can be defined as the process of language acquisition in children from an early age, where in this process children begin to recognize communication with their environment verbally. Each children has a unique experience in acquiring language, which can be influenced by family background, access to language stimulation, and communication methods received early on. One of the typical language developments experienced by children is syntactic development. To measure children's syntactic development, many researchers still utilize Brown's findings in 1973 which became famous as Mean Length of Utterance (MLU). Data collection was conducted using observation and documentation methods. From the results of the analysis, the three children, namely A.E.F.P., A.A.S., and B.G.S., showed language development that was not in accordance with Brown's standards for their age, reflected in the low Mean Length of Utterance (MLU) score.*

**Keywords:** *Language Acquisition, Mean Length of Utterance, Children*

---

**Abstrak**

Pemerolehan bahasa (*native language*) dapat diartikan sebagai proses penguasaan bahasa pada diri anak sejak usia dini, dimana dalam proses ini anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Setiap anak memiliki pengalaman unik dalam memperoleh bahasa, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, akses terhadap stimulasi bahasa, serta metode komunikasi yang diterima sejak dini. Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Untuk mengukur perkembangan sintaksis anak, banyak peneliti yang sampai sekarang pun masih memanfaatkan temuan Brown tahun 1973 yang kemudian terkenal dengan istilah *Mean Length of Utterance* (MLU). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis, ketiga anak, yaitu A.E.F.P., B.G.S dan A.A.S, menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan standar Brown untuk usia mereka, tercermin dari rendahnya skor Mean Length of Utterance (MLU).

**Kata Kunci:** *Pemerolehan Bahasa, Mean Length of Utterance, Anak*



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain. sebagai makhluk sosial bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Manusia dapat memahami bahasa melalui proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi pada anak-anak secara bertahap sesuai dengan usianya. Anak-anak dapat menguasai bahasa pertamanya atau sering disebut sebagai bahasa sang ibu (BSI) tanpa proses pembelajaran secara formal.

Anak adalah individu unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah kebahagiaan sekaligus harapan hidup. Kehadiran anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua tanpa batas. Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan Santoso (Anggraini, dkk: 2021). Orang tua adalah tokoh imitasi dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kewajiban menjaga, membimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan anaknya, termasuk pemenuhan gizi, pakaian, tempat tinggal dan Pendidikan terbaik, termasuk membantu anak menyelesaikan tugastugas perkembangannya dengan baik.

Pemerolehan bahasa (*native language*) dapat diartikan sebagai proses penguasaan bahasa pada diri anak sejak usia dini, dimana dalam proses ini anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Setiap anak memiliki pengalaman unik dalam memperoleh bahasa, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, akses terhadap stimulasi bahasa, serta metode komunikasi yang diterima sejak dini. Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak.

Setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa pada tahun tahun pertama kehidupannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan konseptual dari bahasa pertamanya. Pada tahap perkembangan sintaksis, anak akan mengenal kalimat satu kata, dua kata, tiga kata dan selanjutnya, hingga anak mampu menggunakan kalimat yang lengkap sturukturnya.

Banyaknya jumlah elemen atau item yang mengandung arti dalam kalimat lisan anak dapat diukur dengan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seseorang anak. Secara umum, penghitungan MLU dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Dengan ketentuan jumlah bilangan ujaran 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi MLU anak maka semakin baik pulalah penguasaan bahasa (kompetensi verba) anak tersebut.

Penelitian mengenai pemerolehan sintaksis pada anak menggunakan kajian *Mean Length of Utterance* (MLU) sudah pernah diteliti oleh beberapa penelitian. Diantaranya, yang dilakukan oleh Fina Mardiana Nasution (2022), dalam jurnalnya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak



Melalui Pengukuran *Mean Length of Utterance* (MLU), hasil penelitian menunjukkan bahwa objek penelitian mendapat hasil MLU lebih rendah dari ketetapan Brown. Penelitian yang dilakukan Marsis dan Witri Annisa (2018), menunjukkan hasil penelitian dari delapan anak yang diteliti dua anak sesuai dengan ketetapan Brown, tiga lebih tinggi dari ketetapan Brown, dan tiga lebih rendah dari ketetapan Brown

## **KAJIAN TEORI**

### **Pemorelehan Bahasa Anak**

Pemorelehan bahasa merupakan bagian penting dari kajian psikolinguistik. Pemorelehan (acquisition) adalah suatu istilah yang dipakai untuk mengkaji penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami pada waktu anak belajar bahasa ibu (*native language*) (Dardjowidjojo dalam Hafifah, dkk. 2022). Dalam konteks pemerolehan bahasa pada anak, pemerolehan bahasa adalah suatu proses dimana anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Dalam perkembangan pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Zulchi & Wardani dalam Nugraheni, dkk. 2021)

Pemorelehan bahasa anak yang berhubungan dengan bahasa pertama sang anak tersebut. Bahasa pertama, merupakan suatu proses anak dalam memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri (Yanti, dalam Astuti, E. 2022). Pada saat anak belajar memperoleh suatu bahasa, maka dalam hal ini anak mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata dipahami dan berkomunikasi. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama juga memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial.

Pemorelehan bahasa atau *iktisabul lughoh* adalah suatu proses penguasaan bahasa yang didapatkan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Lyons (dalam Hidayat, 2023) menyatakan bahwa yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia tanpa adanya kualifikasi proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa, serta tanpa dipelajari secara formal oleh penutur. Sementara itu, Dardjowidjojo, mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya (Hidayat: 2023)

### **Pengertian Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap (Hasim,E. 2018). Perkembangan bahasa akan berkembang seturut dengan bertambahnya usia anak. Kemampuan berbahasa dapat disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Pada usia ini anak akan mulai mempelajari tentang lima sistem aturan dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis, (Santrock dalam Priyoambodo, G, A, E., & Suminar, D, R. 2021).

Secara umum terdapat tahapan - tahapan perkembangan bahasa menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Anggraini, N. (2021:48-50), yaitu:



a. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0,0-0,5)

Clark, menyatakan bahwa anak pada tahap meraban pertama sudah bisa berkomunikasi walaupun hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum.

b. Tahap Meraban kedua: (0,5-1,0)

Clark mengatakan, dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas. Tahap meraba kedua dikenal juga dengan tahap mengoceh (*babbling*), tahap ini disebut tahap kata tanpa makna.

c. Tahap holofrastik: Tahap linguistik I (1,0-2,0)

Tahap ini adalah anak sudah mampu mengucapkan satu kata, biasa disebut holofrase/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya.

d. Tahap linguistik I: Kalimat Dua Kata (2,0-3,0)

Pada tahap ini, anak telah mampu mengucapkan dua kata dan pada tahap ini anak mulai mempunyai perbendaharaan kosa kata kurang lebih 50-100 kosa kata.

e. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0-4,0)

Anak yang memasuki tahap ini dengan pertama kali mampu mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Seperti “mama masak”, “adik minum”, “papa pigi”, dll.

f. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0)

Pada umumnya, pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dan sebagainya), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana.

g. Tahap linguistik kompetensi penuh (5,0-7,0)

Pada tahapan ini anak sudah mampu dikenalkan dan diajarkan untuk menulis dan membaca.

### **Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU)**

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Untuk mengukur perkembangan sintaksis anak, banyak peneliti yang sampai sekarang pun masih memanfaatkan temuan Brown tahun 1973 yang kemudian terkenal dengan istilah Mean Length of Utterance (MLU). Pemerolehan bahasa pada seseorang, berkembang melalui berbagai tahapan dan bisa dihitung dengan *Mean Length of Utterance* (MLU) yang diperkenalkan oleh Brown. Kita dapat mengetahui perkembangan keterampilan bahasa anak dengan memanfaatkan teori tersebut. Dengan MLU kita juga dapat melihat tahapan pemerolehan bahasa dari berbagai aspek, misalnya aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan masih banyak lagi aspek terkait lainnya (D. Astuti & Setiawan dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024)



Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis berupa perhitungan panjang tuturan subjek penelitian melalui pengukuran Mean Length Of Utterance (MLU). Menurut Brown (Fitri, Dkk : 2024) Cara menghitung MLU dapat dilakukan dengan beberapa langkah, pertama mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. Kedua, menghitung jumlah morfemnya. Ketiga, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran seperti pada rumus berikut. Berikut rumus MLU:

$$\text{Jumlah Morfem} / \text{Jumlah Ujaran} = \text{MLU}$$

Brown 1973, (dalam Marsis dan Witri Annisa, 2018) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi enam tahap, yaitu:

**Tabel 1 Tahapan MLU (Mean Length of Utterance)**

Tahap	Usia (bulan)	MLU (Mean Length of Utterance)
Tahap I	12-26 bulan	1,0-2,0
Tahap II	27-31 bulan	2,0-2,5
Tahap III	32-34 bulan	2,5-3,0
Tahap IV	35-40 bulan	3,0-3,75
Tahap V	41-46 bulan	3,75-4,0
Tahap VI	+47bulan	4,5+

### Jenis-jenis Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dapat berupa elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata-kata memiliki karakter, ciri, atau sifat yang berbeda sehingga dalam linguistik biasa dilakukan klasifikasi atau penggolongan kata-kata. Kata-kata yang mempunyai karakter, ciri-ciri, atau kategori yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok yang sama, kemudian dapat dikelompokkan lagi ke dalam sub-kelompok lain. Berikut ini beberapa jenis-jenis kata

1. Kelas Kata Nomina. Kelas kata nomina dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa.
2. Kelas Kata Verba. Kelas kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (kata kerja)
3. Kelas Kata Adjektiva. Kelas kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat.
4. Kelas Kata Pronominal. Kelas kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti aku, engkau, dia.



5. Kelas Kata Numeralia. Kelas kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.
6. Kelas Kata Adverbial. Kelas kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, misalnya sangat, lebih, tidak.
7. Kelas Kata Interogave. Kelas kata yang menunjukkan atau mengandung pertanyaan. Bentuk verba atau tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.
8. Kelas Kata Preposisi. Kelas kata yang biasa terdapat didepan nomina, misalnya dari, dengan, di, dan ke.
9. Kelas Kata Konjungsi. Kelas kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.
10. Kelas Kata Demonstrative. Kelas kata yang berfungsi untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda, misalnya ini dan itu.

### **Pola Kalimat**

Kalimat adalah kumpulan kata yang memiliki makna yang ditandai adanya jeda dan diakhiri tanda titik. Menurut Fokker, kalimat merupakan ungkapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas seluruhnya ditentukan oleh turunnya suara (dalam Pitri fuji R, Dini R, dkk. 2023). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kalimat adalah ungkapan bahasa yang memiliki arti penuh atau makna secara utuh. Kalimat berdasarkan pendapat tersebut juga menunjukkan bahwa tanda berakhirnya ditandai dengan turunnya suara. Berikut ini jenis-jenis pola kalimat:

#### 1. Pola Kalimat Dasar S-P (P: Verba)

Pola kalimat dasar yang pertama ini adalah kalimat dasar yang memiliki pola SP. Subjek dalam pola kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Predikat dalam kalimat ini berkategori verba transitif yang tidak diikuti objek, pelengkap, dan keterangan. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P verba.

“Matahari terbit”

(S) (P)

#### 2. Pola Kalimat Dasar S-P (P: Nomina)

Pola kalimat dasar yang kedua ini adalah kalimat dasar yang memiliki pola SP. Subjek dalam pola kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Predikat dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P nomina.

“Ayah petani”

(S) (P)

#### 3. Pola Kalimat Dasar S-P (P: adjektiva)



Pola kalimat dasar yang kedua ini adalah kalimat dasar yang memiliki pola SP. Subjek dalam pola kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Predikat dalam kalimat ini berkategori adjektival. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P adjektival.

“Rumahnya bersih”

(S) (P)

#### 4. Pola Kalimat Dasar S-P-O

Pola kalimat dasar keempat adalah kalimat yang berstruktur subjek, predikat, dan objek. Subjek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat ini berkategori verba transitif, dan objek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P-O.

“Dia mengamati lomba-lumba”

(S) (P) (O)

#### 5. Kalimat Dasar S-P-Pel

Kalimat dasar kelima adalah kalimat yang memiliki struktur subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat ini berkategori verba intransitif berpelengkap wajib, dan pelengkap dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P-Pel.

“Dedi menjadi ketua kelas”

(S) (P) (Pel)

#### 6. Pola Kalimat Dasar S-P-O-Pel

Kalimat dasar keenam adalah kalimat yang memiliki struktur subjek, predikat, objek dan pelengkap. Subjek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat ini berkategori verba dwitransitif, objek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, dan pelengkap dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P-O-Pel.

“Kakak membantu saya belajar”

(S) (P) (O) (Pel)

#### 7. Pola Kalimat Dasar S-P-O-K

Kalimat dasar ketujuh adalah kalimat yang memiliki struktur subjek, predikat, objek dan keterangan. Subjek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat ini berkategori verba transitif, objek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, dan keterangan dalam kalimat ini berkategori frasa berpreposisi. Berikut ini contoh kalimat berpola S-P-O-K.

“Desi mengirimkan surat kepada temannya.”

(S) (P) (O) (K)



## 8. Pola Kalimat Dasar S-P-K

Kalimat dasar kedelapan adalah kalimat yang memiliki struktur subjek, predikat, dan keterangan. Subjek dalam kalimat ini berkategori nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat ini berkategori verba aktif transitif, dan keterangan dalam kalimat ini berkategori frasa berpreposisi. Berikut ini contoh kalimat berpola SP-K.

“Kakak berangkat pukul 19.30 WIB”

(S)            (P)            (K)

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan data dari tiga anak dengan latar belakang yang berbeda untuk menganalisis perkembangan bahasa mereka. Anak pertama, Allona Emilia Fredelica Purba Siboro, merupakan seorang anak perempuan berusia 4 tahun yang lahir di Berastagi pada 25 Juni 2020. Anak kedua, Brian Gilbert Silalahi, adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun yang lahir pada 21 Februari 2021 dan tinggal di Gang Mandiri. Anak ketiga Arfa Arisa Sirait, berusia 4 tahun 1 bulan dan tinggal di Kota Medan bersama keluarganya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti memantau interaksi anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka melalui rekaman video. Proses ini membuat peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Setiap ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian direkam menggunakan handphone dan kemudian dicatat dalam bentuk transkripsi untuk memastikan data yang akurat dan lengkap. Dalam penelitian ini, setiap anak menghasilkan 100 tuturan yang dianalisis dengan mengukur Mean Length of Utterance (MLU), yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan bahasa mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Tuturan Kata

Anak yang diteliti oleh tim peneliti adalah anak yang sehat baik secara biologis maupun psikologis. Oleh karena itu, berdasarkan rekaman tuturan kata dari masing-masing anak yang diteliti, tim peneliti mengolah dan menggabungkan data ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

**Tabel 2 Tuturan Yang Dihasilkan**



No	Subjek Penelitian	Usia	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	<b>A.E.F.P.</b>	<b>56 Bulan</b>	<b>15</b>	<b>21</b>	<b>23</b>	<b>19</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
2	<b>B.G.S.</b>	<b>48 Bulan</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	-	-	-	-
3	<b>A.A.S.</b>	<b>49 Bulan</b>	<b>33</b>	<b>38</b>	<b>22</b>	<b>5</b>	-	<b>2</b>	-	-	-

Jadi berdasarkan tabel diatas merupakan hasil masing-masing tuturan anak yang diteliti, anak dengan subjek A.E.F.P menghasilkan 9 tuturan kata, anak dengan subjek B.G.S menghasilkan sampai 5 tuturan kata, anak dengan subjek A.A.S hanya menghasilkan 5 tuturan kata.

### Hasil Pengukuran MLU Mean Length of Utterance

Hasil pengukuran MLU pada anak usia 0-48 bulan yang terdiri atas tiga subjek B1 bahasa Indonesia, sebagai berikut.

**Tabel 3 Hasil Pengukuran MLU (Mean Length of Utterance)**

No	Subjek penelitian	Usia	Jumlah morfen per 100 tuturan	Hasil MLU (Mean Length of Utterance)
1	A.E.F.P	56 bulan	335	3,35
2	B.G.S	48 bulan	103	1,03
3	A.A.S	49 bulan	214	2,14

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek A.E.F.P, usia 56 bulan diperoleh data MLU 3,35 (b) Subjek B.G.S, usia 48 bulan diperoleh data MLU 1,03. (c) Subjek A.A.S, usia 49 bulan diperoleh data MLU 2,14.

### Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

**Tabel 4 Kecocokan Tahapan MLU Menurut Teori Brown**



No	Subjek penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan Tahapam MLU menurut Teori Brown)
1	A.E.F.P	56 bulan	3,35	Tidak cocok
2	B.G.S	48 bulan	1,03	Tidak cocok
3	A.A.S	49 bulan	2,14	Tidak cocok

Berdasarkan tabel tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek A.E.F.P usia 56 bulan diperoleh data MLU 3,35. Menurut Brown, A.E.F.P idealnya berada pada tahap VI. Hasil MLU menunjukkan bahwa A.E.F.P berada pada tahap IV, berada dua tahap dibawah yang ditetapkan. (b) Subjek B.G.S usia 48 bulan diperoleh data MLU 1,03. Menurut Brown, B.G.S idealnya berada pada tahap VI. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa AHM berada pada tahap I, berada lima tahap di bawah yang ditetapkan, (c) Subjek A.A.S usia 49 bulan diperoleh data MLU 2,14. Menurut Brown, A.A.S idealnya berada pada tahap VI. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa A.A.S berada pada tahap II, berada empat tahap di bawah yang ditetapkan.

### Jenis Kata

**Tabel 5 Jenis Kata Yang Dihasilkan**

No	Jenis Kata	Tuturan
1	Verba (kata kerja)	Tidur, Tutup, mandi
2	Adjektiva (kata sifat)	Enak, Jahat, seram
3	Nomina (kata benda)	Jajan, Emmi (Mie), obat
4	Pronomina (kata ganti)	Aku, Mana,
5	Numeralia (kata bilangan)	Satu, lima, tiga
6	Adverbia (kata keterangan)	Udah, tadi, lagi
7	Interogativa (kata Tanya)	Lagi, mana, apa
8	Preposisi (kata depan)	Di, sana, sama
9	Kongjungsi (kata hubung)	Dan, tapi, atau
10	Demonstrativa (kata penunjuk)	Ini, itu

Kelas kata yang telah dihasilkan dari anak tersebut adalah kelas kata verba, kelas kata adjektiva, kelas kata nomina, kelas kata pronomina, kelas kata numeralia, kelas kata adverbia, kelas kata interogativa, kelas kata demonstrativa, kelas kata preposisi, dan kelas kata konjungsi. Penguasaan jenis kata akan mempengaruhi pola kalimat dan jenis kalimat yang dapat dihasilkan oleh anak. Perkembangan sintaksis anak dimulai dari penguasaan kelas kata, frasa, dan pola kalimat.

### KESIMPULAN



Dari hasil analisis, ketiga anak, yaitu A.E.F.P., B.G.S., dan A.A.S, menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan standar Brown untuk usia mereka, tercermin dari rendahnya skor *Mean Length of Utterance* (MLU). Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya variasi penggunaan morfem dan lingkungan sosial yang tidak stimulatif berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan bahasa. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua dan pendidik dalam menciptakan suasana yang kaya stimulasi bahasa, seperti interaksi verbal yang bervariasi dan aktivitas bercerita, untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Apriliansa, G., Sukma, I., Aryana, M., & Maharani, N. (2024). Pengaruh pemerolehan bahasa pertama dan kedua anak terhadap kesalahan berbahasa tingkat fonologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 609-616.
- Fitri, A., & Setiawan, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun 3 Bulan dalam Kajian Mean Length Of Utterance dan Aspek Fonologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 57-69.
- Hasim, E. (2018). Perkembangan bahasa anak. *Pedagogika*, 9(2), 195-206.
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 6(02), 117-126.
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35-40.
- Pitri fuji R, Dini R, dkk. 2023. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Surakarta, Muhammadiyah University Press
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375-397.
- Rohimah, R. N., & Setiawan, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 32 Bulan Berdasarkan Teori Mean Length of Utterance dalam Aspek Fonologi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 238-249.